

Apakah Overprotektif Orang Tua Berkorelasi Dengan Agresivitas? Studi Pada Mahasiswa Rantau Asal Daerah Yang Pernah Berkonflik Sosial

Marice Meigy Wattimena¹, Arthur Huwae²

^{1,2} Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga

e-mail: *¹maricemeigy@gmail.com, ²arthur.huwae@uksw.edu

ARTICLE INFO

Article history

Received: April 2022

Revised: Maret 2023

Accepted: April 2023

Abstract. Aggressive behavior is a form of action whose purpose is to hurt or injure another person, physically or verbally. There are several factors behind the emergence of aggressive behavior, one of which is overprotective parenting. Overprotective parenting causes children to feel pressured and less free. Moving on from this, this study aims to find out the correlation between overprotective parents and the aggressiveness of wander students from regions who have had social conflicts. The research method used is correlational quantitative. The study participants were 60 students who came from areas that had experienced social conflict (Moluccas, Papua, Central Borneo and Central Sulawesi) using the incidental sampling technique. Data collection used the Parent Overprotectiveness Scale ($\alpha = 0.863$) and the Aggressiveness Scale ($\alpha = 0.898$). The research results prove that the research hypothesis is accepted ($r = 0.387$ and $sig. = 0.002$). It can be concluded that the increased aggressiveness of wander students from regions who have had social conflicts is due to an increase in parental overprotectiveness.

Keywords: Aggressiveness; Areas of social conflict; College Students; Overprotective parents

Abstrak. Perilaku agresif merupakan bentuk tindakan yang tujuannya meyakiti atau melukai orang lain, secara fisik maupun verbal. Terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi timbulnya perilaku agresif, salah satunya pola pengasuhan orang tua yang overprotektif. Pengasuhan orang tua yang overprotektif menyebabkan anak merasa tertekan dan kurang bebas. Beranjak dari hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan mencari tahu korelasi antara overprotektif orang tua dan agresivitas mahasiswa rantau asal daerah yang pernah berkonflik sosial. Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif korelasional. Partisipan penelitian sebanyak 60 mahasiswa yang berasal dari daerah yang pernah berkonflik sosial (Maluku, Papua, Kalimantan Tengah, dan Sulawesi Tengah) dengan teknik insidental sampling. Pengumpulan data menggunakan Skala Overprotektif Orang Tua ($\alpha = 0,863$) dan Skala Agresivitas ($\alpha = 0,898$). Hasil penelitian membuktikan bahwa hipotesis penelitian diterima ($r = 0,387$ dan $sig. = 0,002$). Dapat disimpulkan bahwa meningkatnya agresivitas mahasiswa rantau asal daerah yang pernah berkonflik sosial, karena adanya peningkatan overprotektif orang tua yang diterapkan.

Kata Kunci: Agresivitas; Daerah Konflik Sosial; Mahasiswa; Overprotektif Oang Tua

Indonesia terkenal sebagai sebuah negara multikultural. Untuk itu, setiap individu diharapkan dapat meningkatkan sikap multikultural melalui komunikasi antar kelompok yang dibangun dengan baik, agar tidak menimbulkan persoalan sosial atau konflik (Moordiningsih, Rahardjo, Ruhaena, Uyun, & Supartini, 2021). Konflik merupakan fenomena yang sering terjadi dalam kehidupan bermasyarakat karena struktur masyarakat yang majemuk (Yusna, Fahmi, & Aswirna, 2020). Masyarakat yang majemuk tentu memiliki banyak sekali perbedaan yang dapat menimbulkan konflik. Perbedaan-perbedaan yang dimaksud dapat berupa perbedaan fisik, tingkat kecerdasan, pengetahuan, adat istiadat, dan keyakinan (Rosana, 2015). Seperti halnya konflik yang terjadi di daerah Maluku, di mana pada tahun 1999 terjadi konflik agama yang begitu mengguncang tanah air. Diawali dengan pertikaian antar sopir angkot yang beragama Kristen dengan salah seorang pemuda keturunan Bugis yang beragama Islam di Batu Merah, yang berujung pada konflik sosial yang begitu besar (Safi, 2017).

Konflik lainnya yaitu konflik agama yang terjadi di Poso, Sulawesi Tengah, di mana konflik ini dibagi menjadi tiga periode. Periode pertama pada Desember 1998, terjadi penikaman terhadap salah seorang Muslim yang dilakukan oleh pemuda Kristen. Periode kedua pada April 2000, terjadi pertikaian antara pemuda Kristen dan pemuda Muslim yang kabarnya diawali dengan serangan sekelompok pemuda Kristen terhadap salah satu pemuda Muslim, dan kemudian diikuti dengan peperangan selama beberapa hari yang menyebabkan rumah-rumah milik umat Kristen dibakar. Periode ketiga pada Mei 2000, merupakan puncak pertikaian yang terbesar dan terparah. Periode ini didominasi oleh pembalasan yang dilakukan kelompok Kristen terhadap kelompok Muslim (Adryamarthanino, 2021).

Konflik-konflik yang terjadi di beberapa daerah tersebut memiliki dampak bagi kehidupan masyarakat salah satunya yaitu pada perkembangan anak. Suatu konflik yang terjadi dalam kehidupan masyarakat berdampak langsung pada kesehatan dan kelangsungan hidup anak yang menjadi buruk, dan dapat dilihat pada angka kesakitan anak seperti malnutrisi, campak, diare dan penyakit infeksi yang menyebabkan kematian (Kadir, Shenoda, & Goldhagen, 2019). Selain itu, konflik juga menyebabkan stres dalam kehidupan anak sehingga berpengaruh pada kondisi fisik, psikologis, dan perkembangan emosional (Usman, Sukandar, & Sutisna, 2014).

Konflik sosial yang terjadi di daerah rawan konflik seperti Maluku, Papua, Kalimantan Tengah, dan Sulawesi Tengah memiliki pengaruh terhadap kondisi sosial masyarakat di daerah tersebut, di mana terlihat pada kehidupan regenerasi yang masih berkonflik. Seperti yang terjadi di Maluku pada tahun 2019 lalu, tawuran antar pelajar di SMA Negeri 4 Salahutu yang menyebabkan timbulnya korban luka-luka. Tak hanya siswa sekolah yang terlibat, dilaporkan juga ada masyarakat yang terlibat dalam tawuran tersebut (Amir, 2019).

Kejadian lainnya terjadi di Kalimantan Tengah, di mana tawuran antar dua kelompok remaja yang terjadi secara tiba-tiba tanpa sebab yang pasti dan menimbulkan korban luka-luka akibat terkena pukulan dalam tawuran tersebut (Fathurahman, 2019). Tidak hanya di daerah asalnya, anak-anak dari daerah berkonflik sosial juga melakukan tindak kriminal hingga sampai ke tanah rantau. Seperti kasus yang terjadi di Malang, yaitu bentrok antara mahasiswa Papua dengan warga setempat diawali dengan unjuk rasa yang dilakukan oleh masa AMP (Aliansi Mahasiswa Papua) dalam rangka memperingati 57 tahun perjanjian New York (Arifin, 2019). Berbeda dengan yang terjadi pada mahasiswa Papua, bentrok antara mahasiswa Maluku dan Sumba di Malang yang didasarkan pada kesalahpahaman hingga berujung dengan kematian anggota dari salah satu etnis tersebut (Liza, 2016).

Mengacu pada data yang diturunkan oleh KPAI, dari tahun 2016-2020 tercatat banyak kasus yang diidentifikasi sebagai perilaku agresif remaja. Sebanyak 506 kasus berupa perkelahian, pengeroyokan, dan penganiayaan. Sebanyak 207 kasus merupakan tindakan pembunuhan, 329 kasus merupakan tawuran pelajar, dan 149 kasus berupa ancaman dan intimidasi (KPAI, 2021). Selanjutnya dari data asesmen yang diperoleh, dapat dilihat bahwa tindakan kriminal oleh mahasiswa perantauan dari daerah sosial yang berkonflik sering terjadi. Perkelahian ataupun pertikaian antar mahasiswa kerap kali terjadi di tanah rantau. Mahasiswa mudah terpancing emosi dan mudah terprovokasi sehingga sering terlibat dalam perkelahian. Penyebab lainnya juga karena budaya hidup dari daerah asal yang keras dan kasar, serta kurangnya kontrol emosi ketika sedang marah, yang berakhir dengan perkelahian. Dalam berkelahi, mahasiswa juga sering kali berkata kasar dan tidak sopan sehingga menyinggung perasaan orang lain. Selain itu, ketenangan lingkungan sekitar juga menjadi terganggu dan menimbulkan keresahan anggota masyarakat. Perilaku ini merupakan bagian dari agresivitas.

Agresivitas dikonsepsikan sebagai suatu perilaku yang tujuannya menyakiti orang lain

baik secara fisik atau psikologis yang diekspresikan melalui sifat permusuhan (Buss & Perry, 1992). Menurut Zhang, Liu, dan Zhang (2020), agresi digambarkan sebagai setiap perilaku individu yang tujuannya melukai atau mencelakai orang lain. Sedangkan Pearce (dalam Subqi, 2019), menyebutkan agresi sebagai tindakan individu yang memaksakan kehendaknya atas orang lain yang berakibat pada kerusakan fisik atau psikologis. Suatu perilaku dapat digolongkan sebagai agresivitas apabila menunjukkan aspek-aspek perilaku tertentu (Buss & Perry, 1992), yaitu, *physical aggression* yang merupakan perilaku melukai orang secara fisik, *verbal aggression* yang dilakukan dengan menyerang orang lain secara verbal, *anger* yang merupakan reaksi emosional untuk menimbulkan efek kerusakan, dan *hostility* yang cenderung menimbulkan gangguan bagi orang lain karena kebencian, kecurigaan dan iri hati.

Agresivitas yang ditunjukkan oleh individu nampaknya tidak terlepas dari adanya faktor-faktor yang memengaruhi, seperti kepribadian dan faktor situasional (Khoir, 2019). Faktor kepribadian meliputi iritabilitas, kontrol terhadap diri, kerentanan emosional, kacaunya pikiran, harga diri dan gaya atribusi permusuhan. Sedangkan faktor situasional meliputi, adanya serangan, karakteristik individu yang menjadi target, efek senjata, alkohol dan temperatur udara. Faktor lain yang menyebabkan individu menunjukkan agresivitas yaitu pengasuhan orang tua yang terlalu overprotektif terhadap anaknya (Trisnawati, Nauli, & Agrima, 2014).

Dalam penelitian ini faktor yang dikaji berkaitan dengan agresivitas yaitu overprotektif orang tua. Overprotektif orang tua merupakan bentuk perilaku orang tua yang melindungi anak secara berlebihan, sehingga anak menjadi tidak mandiri dan sulit mengekspresikan diri (Levy, 1941). Gambaran overprotektif orang tua dapat dilihat dalam beberapa aspek perilaku, yang diungkapkan oleh Levy (1941), yaitu pencegahan orang tua terhadap perilaku mandiri pada anak, kontak fisik yang berlebihan dengan anak, infantilisasi, dan kontrol orang tua yang berlebihan. Overprotektif dari orang tua tentu akan membentuk kepribadian anak dan mengarah pada tindakan anak di lingkungan sosialnya. Dampak overprotektif yang dilakukan oleh orang tua akan menjadikan anak tidak percaya diri, menjadi tidak mandiri, menuntut perhatian dari orang lain, dan menjadi individu yang lebih egois dan agresif (Salmin, Nasrudin, Hidayat, & Winarni, 2021; Van Petegem, Sznitman, Darwiche, & Zimmermann, 2021).

Agresivitas yang ditunjukkan individu disebabkan karena adanya overprotektif orang tua. Individu yang terlalu dilindungi secara berlebihan oleh orang tua, lebih mungkin menunjukkan perilaku agresif, karena kurangnya kebebasan dalam melakukan aktivitasnya. Sebaliknya jika perlindungan yang diberikan orang tua dapat dikontrol dengan baik, maka kecenderungan anak untuk melakukan agresivitas juga lebih rendah (Kumari & Kang, 2017). Dilihat dari fenomena pada kehidupan mahasiswa rantau, agresivitas seperti memukul, dan berkata kasar sering ditemui ketika terjadi pertikaian atau perkelahian. Mahasiswa mudah terprovokasi untuk terlibat dalam perkelahian dengan orang lain, ditambah dengan kontrol emosi yang masih rendah (Sun, Li, Niu, Zhang, & Chang, 2020).

Persoalan terkait overprotektif orang tua dan agresivitas menimbulkan berbagai respon yang dikaji dalam berbagai penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Azimi, Vaziri, dan Khasani (2012), ditemukan bahwa agresivitas pada anak dipengaruhi oleh pengasuhan ibu. Anak yang terlalu dilindungi lebih mungkin menunjukkan perilaku agresif, dan sebaliknya kebebasan yang diberikan oleh ibu secara signifikan berkorelasi negatif dengan agresivitas anak ($r=-0,348$). Bertolak belakang dengan penelitian dari Nouri, Madon, Juhari, dan Kiadarbandsari (2018) bahwa pengasuhan orang tua berhubungan dengan agresivitas pra remaja secara negatif signifikan ($r = -0,48$), yang mana peningkatan pengasuhan orang tua menyebabkan pra-remaja lebih mungkin untuk menunjukkan perilaku yang kurang agresif.

Pola asuh begitu penting dalam perkembangan anak, akan tetapi pengasuhan orang tua yang overprotektif cukup berisiko terhadap anak khususnya pada perilaku agresif. Perlindungan berlebihan yang diberikan oleh orang tua akan memberikan tekanan bagi anak, yang kemudian membuat anak akan cenderung memberontak dan mencari kebebasan. Hubungan antara overprotektif orang tua dengan agresivitas merupakan hal yang perlu untuk terus dikaji, karena beranjak dari fenomena yang ada dalam kehidupan bermasyarakat khususnya kalangan mahasiswa perantauan asal daerah yang pernah mengalami konflik sosial, di mana tingkat kriminalitas yang didominasi oleh agresivitas masih sering terjadi.

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui korelasi overprotektif orang tua dan agresivitas mahasiswa rantau asal daerah yang pernah mengalami konflik sosial. Kemudian, hipotesis yang diajukan yaitu, terdapat korelasi positif antara overprotektif orang tua dan agresivitas mahasiswa rantau asal daerah yang pernah mengalami konflik sosial.

Metode

Identifikasi Variabel

Variabel pada penelitian ini yaitu pola asuh overprotektif sebagai variabel bebas (X), dan perilaku agresif sebagai variabel terikat (Y).

Metode dan Instrumen Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan desain korelasional. Pengumpulan data menggunakan *google forms* karena persoalan pandemi COVID-19. Skala pengukuran psikologi yang digunakan, yaitu skala pola asuh overprotektif dan skala perilaku agresif. Seluruh partisipan yang terlibat, sebelumnya akan diminta mengisi lembar persetujuan (*informed consent*) sebagai bagian dari prosedur pelaksanaan penelitian.

Overprotektif orang tua diukur menggunakan Skala Overprotektif Orang Tua yang disusun sendiri oleh peneliti kemudian dilakukan validasi konstruk dan isi oleh *expert judgement*. Skala overprotektif orang tua disusun berdasarkan pada aspek-aspek overprotektif orang tua yang dikemukakan oleh Levy (1941), meliputi pencegahan orang tua terhadap perilaku mandiri pada anak, kontak fisik yang berlebihan dengan anak, infantilisasi, dan kontrol orang tua yang berlebihan. Skala overprotektif orang tua terdiri dari 20 item dengan menggunakan empat pilihan jawaban dari Skala Likert yaitu, sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS). Contoh itemnya yaitu “*Orang tua memutuskan kegiatan apa saja yang dapat saya ikuti selama di perantauan*”. Dari hasil pengujian daya diskriminasi item, diperoleh semua item lolos seleksi dengan koefisien *correlation item total* skala overprotektif tua berkisar antara 0,329-0,745 dengan *Alpha Cronbach* 0,863 (sangat reliabel).

Agresivitas diukur menggunakan Skala Agresivitas yang disusun sendiri oleh peneliti kemudian dilakukan validasi konstruk dan isi oleh *expert judgement*. Skala agresivitas disusun berdasarkan pada aspek-aspek agresivitas yang dikemukakan oleh Buss dan Perry (1992) meliputi, *physical aggression*, *verbal aggression*, *anger*, dan *hostility*. Skala agresivitas terdiri dari 21 item dengan menggunakan empat pilihan jawaban dari Skala Likert yaitu, sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS). Contoh itemnya yaitu “*Saya mudah terprovokasi untuk memukul orang lain*”. Dari hasil pengujian daya diskriminasi item,, diperoleh semua item lolos seleksi dengan koefisien *correlation item total* skala agresivitas

berkisar antara 0,307-0,726 dengan *Alpha Cronbach* 0,898 (sangat reliabel).

Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian yang diambil yaitu sebanyak 60 orang mahasiswa dengan menggunakan teknik *incidental sampling* Kriteria inklusinya yaitu, mahasiswa perantauan asal daerah-daerah yang pernah mengalami konflik sosial (Maluku, Papua, Kalimantan Tengah, dan Sulawesi Tengah), berusia 17-22 Tahun, dan minimal merantau enam bulan. Gambaran partisipan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Demografi Partisipan

Karakteristik Partisipan	N	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	20	33%
Perempuan	40	67%
Total	60	100%
Usia		
17 Tahun	1	2%
18 Tahun	6	10%
19 Tahun	5	8%
20 Tahun	11	18%
21 Tahun	24	40%
22 Tahun	13	22%
Total	60	100%
Asal Daerah		
Maluku	22	36%
Papua	13	22%
Kalimantan Tengah	12	20%
Sulawesi Tengah	13	22%
Total	60	100%
Asal Universitas		
Universitas Kristen Satya Wacana	38	63%
Universitas Pelita Harapan	4	7%
Universitas Kristen Duta Wacana	3	5%
Universitas Kristen Palangka Raya	3	5%
STIK Stella Maris	3	5%
Universitas Kristen Immanuel	3	5%
Universitas Kristen Petra	3	5%
Universitas Sebelas Maret	3	5%
Total	60	100%
Lama Merantau		
6 bulan-1 tahun	17	28%
2 tahun	4	7%
3 tahun	12	20%
4 tahun	20	33%
>4 tahun	7	12%
Total	60	100%

Teknik Analisis

Untuk membuktikan hasil uji hipotesis, digunakan korelasi product moment dari Karl Pearson. Pengujian data dilakukan dengan bantuan software IBM SPSS 21.0 for windows.

Hasil

Pada Tabel 2, skor overprotektif orang tua yang diperoleh partisipan, bergerak dari skor minimum 31 sampai skor maksimum 65, dan rata-rata 51 dengan standar deviasi 8. Dengan demikian, rerata partisipan menempati kategori sedang dengan persentase sebesar 60%. Skor agresivitas yang diperoleh partisipan, bergerak dari skor minimum 32 sampai skor maksimum 88, dan rata-rata 55 dengan standar deviasi 10. Dengan demikian, rerata partisipan berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 75%.

Tabel 2. Analisis Deskriptif

Variabel	Mean	SD	Mix	Max	%	Ket.
Overprotektif Orang Tua	51	8	31	65	60	Sedang
Agresivitas	55	10	32	88	75	Sedang

Hasil uji normalitas pada Tabel 3, diperoleh nilai K-S-Z variabel overprotektif orang tua sebesar 0,633 dengan signifikansi 0,818. Kemudian, nilai K-S-Z variabel agresivitas sebesar 0,687 dengan signifikansi 0,733. Dengan demikian, variabel overprotektif orang tua dan agresivitas berdistribusi normal karena nilai signifikan lebih besar dari 0,05.

Tabel 3. Uji Kolmogorov Smirnoz Test

Variabel	K-S-Z	Sig.
Overprotektif Orang Tua	0,633	0,818
Agresivitas	0,687	0,733

Hasil pengujian linearitas pada Tabel 4, memperoleh nilai F_{hitung} sebesar 9,700 dengan $sig.= 0,004$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan hubungan antara overprotektif orang tua dengan agresivitas adalah linier.

Tabel 4. Uji Linieritas

	F_{hitung}	Sig.
Overprotektif Orang Tua dan Agresivitas	9,700	0,004

Hasil uji korelasi *product moment* dari *Karl Pearson* pada Tabel 5, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,387 dengan sig. = 0,002 ($p < 0,01$) yang berarti ada hubungan yang positif signifikan antara overprotektif orang tua dengan agresivitas. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi overprotektif orang tua, maka agresivitas yang ditunjukkan juga semakin tinggi. Dalam penelitian ini, kontribusi yang diberikan overprotektif orang tua terhadap agresivitas sebesar 15% (r^2).

Tabel 5
Correlation Karl Pearson

	<i>r_{xy}</i>	<i>Sig.</i>
Overprotektif Orang Tua dan Agresivitas	0,387**	0,002

Diskusi

Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan 60 orang responden, dengan jumlah responden laki-laki sebanyak 20 orang dan perempuan sebanyak 40 orang. Berdasarkan karakteristik usia, rentang usia responden yaitu 17-22 tahun dan sebagian besar responden berada pada usia 21 tahun (40%). Sebagian besar responden telah menjadi mahasiswa rantau selama 3-4 tahun, dan berasal dari beberapa universitas di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis diterima ($r = 0,387$ dengan sig. = 0,002), di mana meningkatnya agresivitas yang ditunjukkan oleh partisipan selama di tempat perantauan disebabkan karena overprotektif yang orang tua terus terapkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukann oleh Azimi dkk. (2012), di mana ditemukan bahwa anak yang terlalu dilindungi lebih mungkin menunjukkan agresivitas.

Sumbangan efektif overprotektif orang tua terhadap agresivitas mahasiswa rantau asal daerah yang pernah berkonflik sosial sebesar 15%. Pada penelitian yang telah dilakukan, sebagian besar mahasiswa mendapatkan perlakuan overprotektif orang tua yang sedang, dan agresivitas yang ditunjukkan mahasiswa berada pada kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa overprotektif dari orang tua juga memberikan sumbangsih pada tinggi rendahnya perilaku agresif mahasiswa di perantauan. Hasil penelitian ini memperkuat pendapat Trisnawati dkk. (2014) yang menyebutkan bahwa pengasuhan yang overprotektif menjadi salah satu faktor yang memicu munculnya agresivitas anak.

Beban diri, perubahan, tekanan, konflik, dan frustrasi membuat mahasiswa mengalami stres akademik yang pada akhirnya akan menimbulkan reaksi fisiologis, kognitif, emosi, dan tingkah laku (Rachmawati & Cahyanti, 2021). Untuk itu, peran orang tua juga diperlukan dalam meminimalisir tingkat stres akademik yang dimiliki mahasiswa. Sikap orang tua yang terlalu overprotektif akan cenderung membuat mahasiswa menunjukkan reaksi emosi seperti marah dan jengkel. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia, Daud, dan Zainuddin (2021), di mana hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap overprotektif orang tua menimbulkan reaksi emosi negatif pada anak seperti sedih dan putus asa, marah dan jengkel, dan rasa takut. Dalam mengurangi munculnya reaksi-reaksi emosi negatif tersebut, orang tua dapat memberikan waktu dan kebebasan bagi anak untuk mengembangkan diri menjadi lebih kreatif dan terampil melalui hobi atau kegiatan yang anak sukai tanpa ada unsur paksaan dari orang tua (Fang & Shen, 2021; Liang & Yuan, 2020).

Gunarsa (2008), menjelaskan bahwa orang tua yang terlalu overprotektif akan membuat anak merasa tidak bebas dan akan selalu bergantung pada orang tua. Perilaku overprotektif yang diberikan orang tua kepada mahasiswa rantau akan menyebabkan mahasiswa kesulitan untuk bergaul, karena lebih banyak menghabiskan waktu untuk berkomunikasi dengan orang tua (Harlina, Novitasari, Sri, Azizi, & Rianti, 2017). Ketika mahasiswa terlalu dilindungi oleh orang tua, mereka akan cenderung menunjukkan sikap memberontak melalui ekspresi amarah yang sering meluap-luap. Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Kumari dan Kang (2017), yang menemukan bahwa perlindungan secara berlebihan dari orang tua akan menimbulkan respon berupa kemarahan yang membuat anak menunjukkan perilaku agresif, karena ingin mendapatkan kebebasan dari orang tua.

Penelitian yang dilakukan memiliki beberapa keterbatasan, yaitu pertama, cakupan sampel penelitian yang belum terlalu luas. Kedua, penelitian ini hanya membahas satu variabel independen yaitu overprotektif orang tua, sedangkan masih terdapat banyak faktor lain yang dapat memengaruhi agresivitas mahasiswa.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah overprotektif orang tua memiliki hubungan positif signifikan dengan agresivitas mahasiswa perantauan dari daerah yang pernah berkonflik sosial. Skor overprotektif orang tua berada pada kategori sedang dan skor agresivitas berada pada

kategori sedang. Variabel overprotektif orang tua memberikan sumbangsih terhadap meningkatnya agresivitas mahasiswa perantauan dari daerah yang pernah berkonflik sosial sebesar 15% (r^2).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka ada beberapa hal yang dapat menjadi saran tindak lanjut, yaitu: Bagi mahasiswa perantauan dari daerah yang pernah berkonflik sosial, agar lebih meningkatkan kesadaran diri dalam berperilaku di lingkungan sosial perantauan. Mahasiswa diharapkan mampu untuk mengontrol emosi dan perilaku, sehingga menghindari munculnya perilaku agresif. Mahasiswa juga diharapkan mampu menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua sehingga dapat membangun rasa keterbukaan dan kenyamanan. Bagi orang tua, diharapkan mampu untuk menjalankan peran dan fungsinya dengan baik dalam membina dan mengasuh anak. Hal tersebut dapat dilakukan dengan pemberian pola asuh yang tepat dan sesuai dengan perkembangan anak. Diharapkan juga para orang tua dapat mendukung aktivitas dan kegiatan anak dalam mengembangkan potensi dan kreatifitas diri. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk dapat mengkaji aspek-aspek psikologis melalui psikoedukasi parenting terkait bahaya dan risiko overprotektif orang tua dan agresivitas individu secara lebih mendalam, sehingga dinamika psikologis dapat dilihat secara lebih luas.

Kepustakaan

- Adryamarthanino, V. (30 Juli 2021). *Konflik Sampit: Latar belakang, konflik, dan penyelesaian*. Diakses dari . <https://www.kompas.com/stori/read/2021/07/30/090000179/konflik-sampit--latar-belakang-konflik-dan-penyelesaian>.
- Adryamarthanino, V. (30 Juli 2021). *Konflik Poso: Latar belakang, kronologi, dan penyelesaian*. Diakses dari <https://www.kompas.com/stori/read/2021/07/30/100000279/konflik-poso--latar-belakang-kronologi-dan-penyelesaian>.
- Amalia, M., Daud, M., & Zainuddin, K. (2021). Strategi regulasi emosi pada remaja yang memiliki orang tua overprotektif. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*. 1(2), 27-43.
- Amir, M. (30 November 2019). Tawuran pelajar di Liang, 1 Siswa luka. Diakses dari <https://rakyatmaluku.com/tawuran-pelajar-di-liang-1-siswa-luka/>.
- Arifin, Z. (2019, Agustus 15). *Mahasiswa Papua Terlibat bentrok dengan warga di Malang*. Diakses dari <https://www.liputan6.com/regional/read/4038452/mahasiswa-papua-terlibat-bentrok-dengan-warga-di-malang>.

- Azimi, L. A., Vaziri, S., & Kashani, L. F. (2012). Relationship between maternal parenting style and child's aggressive behavior. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. 69, 1276-1281. doi:10.1016/j.sbspro.2012.12.062.
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3), 452-459.
- Fang, Y. C., & Shen, Y. H. (2021). The relationship between undergraduate students' parenting style and creativity. *Psychology*, 12, 498-510. <https://doi.org/10.4236/psych.2021.124031>.
- Fathurahman. (24 Februari 2019). *Dipicu dendam lama, remaja tawuran di lokasi CFD Palangkaraya, polisi amankan pelaku*. Diakses dari <https://banjarmasin.tribunnews.com/2019/02/24/breaking-news-dipicu-dendam-lama-remaja-tawuran-di-lokasi-cfd-palangkaraya-polisi-amankan-pelaku>.
- Harlina, D., Novitasari, V., Sari, M. N., Azizi, R. A. M., & Rianti, E. (2017). Sikap over protective orang tua terhadap perkembangan anak. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*. 2(2), 1-8.
- Kadir, A., Shenoda, S., & Goldhagen, J. (2019). Effect of armed conflict on child health and development: A systematic review. *PLoS ONE*, 14(1), e0210071. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0210071>.
- Khoir, A. M. (2019). Kontrol diri dengan tingkat agresivitas remaja yang memiliki orang tua TNI atau POLRI. *Cognicia*, 7(2), 202-213. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v7i2.9251>.
- KPAI. (18 Mei 2021). *Data kasus perlindungan anak 2016-2020*. Diakses dari <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2016-2020>.
- Kumari, V., & Kang, T. K. (2017). Relationship between aggressive behaviour and parenting style. *International Journal of Current Microbiology and Applied Sciences*. 6(5), 1224-1231. <https://doi.org/10.20546/ijcmas.017.605.132>.
- Levy, D. M. (1941). Maternal overprotection. *Psychiatry*. 4(3), 393-438. <https://doi.org/10.1080/00332747.1941.11022356>.
- Liang, C. C., & Yuan, Y. H. (2020). Exploring children's creative self-efficacy affected by after-school program and parent-child relationships. *Frontiers in Psychology*, 11, 2237. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.02237>.
- Liza, C. (2016, Maret 24). *Bunuh mahasiswa Maluku, 3 mahasiswa dari Sumba jadi tersangka*. Diakses dari <https://www.lintasntt.com/bunuh-mahasiswa-maluku-3-mahasiswa-dari-sumba-jadi-tersangka/>.
- Moordiningsih, M., Rahardjo, W., Ruhaena, L., Uyun, Z., & Supartini, N. (2021). Indonesian

- national identity model: The importance of religion, self-esteem, and relations between groups among Muhammadiyah students. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(2), 150-174. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v9i2.2236>.
- Nouri, K. M., Madon, Z., Juhari, R., & Kiadarbandsari, A. (2018). Relationship between parental nurturance and aggressive behaviour among pre-adolescents in malaysia. *International Journal for Studies on Children, Women, Elderly and Disabled*, 3, 110-118.
- Rachmawati, A., & Cahyanti, I. Y. (2021). Strategi regulasi emosi terhadap stres akademik selama menjalani kuliah daring di masa pandemi COVID-19. *Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 96-103.
- Rosana, E. (2015). Konflik pada kehidupan masyarakat (Telaah mengenai teori dan penyelesaian konflik pada masyarakat modern). *Jurnal Studi Lintas Agama*, 10(2), 216-230. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v10i2.1430>.
- Safi, J. (2017). Konflik komunal: Maluku 1999-2000. *Jurnal Istoria*, 13(1), 33-44. <https://doi.org/10.21831/istoria.v13i1.17615>.
- Salmin, A. H., Nasrudin, D., Hidayat, M. S., & Winarni, W. (2021). The effect of overprotective parental attitudes on children's development. *Jurnal Belaindika: Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan*, 3(1), 15-20. <https://belaindika.nusaputra.ac.id/index>.
- Sun, L., Li, J., Niu, G., Zhang, L., & Chang, H. (2020). Reactive aggression affects response inhibition to angry expressions in adolescents: An event-related potential study using the emotional go/no-go paradigm. *Frontiers in Psychology*, 11, 558461. doi:10.3389/fpsyg.2020.558461.
- Suqbi, I. (2019). Perilaku agresif remaja dalam tinjauan pola asuh keagamaan orang tua di desa baleadi pati. *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 1(2), 186-214. <https://doi.org/10.18326/ijip.v1i2.186-214>.
- Trisnawati, J., Nauli, F. A., & Agrima. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif remaja di smk negeri 2 pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau*, 1(2), 1-9.
- Usman, H., Sukandar, H., & Sutisna, M. (2014). Pertumbuhan dan perkembangan anak usia 3-24 bulan di daerah konflik. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 9(1), 44-49.
- Van Petegem, S., Sznitman, G. A., Darwiche, J., & Zimmermann, G. (2021). Putting parental overprotection into a family systems context: Relations of overprotective parenting with perceived coparenting and adolescent anxiety. *Family Process*. doi:10.1111/famp.12709.
- Yusna, D., Fahmi, R., & Aswirna, P. (2020). The relationship between perception and social conflict in society: Islam Hadhari in Malaysia. *Asian Social Work Journal (ASWJ)*, 5(2), 44-48.

Zhang, M., Liu, H., & Zhang, Y. (2020). Adolescent social networks and physical, verbal, and indirect aggression in China: The moderating role of gender. *Frontiers in Psychology, 11*, 658. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.0065>

